

## **Strategi Komunikasi Guru pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Harapan Mandiri Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang**

**Dian Pramana**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: dianpramana\_uin@radenfatah.ac.id

### **Abstrak**

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah Swt. dalam keadaan sempurna (*ahsan taqwim*). Ada manusia yang memiliki kekurangan dari segi harta maupun kekurangan anggota tubuh. Dan kondisi tersebut membuat mereka tidak bersyukur. Padahal dalam Islam semua manusia diajarkan untuk tetap bersyukur dalam kondisi apapun. Salah satu yang memiliki kekurangan adalah anak-anak yang menderita autis. Para penderita autis dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan membangkitkan kepercayaan diri perlu dibimbing dengan komunikasi yang baik. Berikut ini yang dilakukan oleh SLB Harapan Mandiri dalam hal berkomunikasi yaitu guru harus menggunakan strategi dengan memahami psikologi anak autis serta menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yaitu dengan menggunakan bahasa *verbal* dan *nonverbal*, materi agar direspon, perilaku tegas namun penuh kasih sayang, menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, mengarahkan agar mengikuti aturan, memenuhi tahapan belajar mengajar, mampu menyikapi perbedaan latar belakang sosial budaya, menerapkan metode mengajar secara rutin, mengendalikan proses belajar mengajar, menciptakan efek positif dari apa yang diajarkan, komunikasi secara terus menerus.

**Kata Kunci:** Strategi Komunikasi, Guru, Anak Autis

Strategi menurut M. Saleh Muntasir adalah sistem rencana kegiatan dengan pertimbangan yang matang terhadap kegiatan tertentu, yang mana satu sama lainnya mempunyai hubungan yang kuat (Muntasir, 1985: 145). Strategi merupakan upaya untuk mencari cara, atau mencari langkah yang pas dalam mengerjakan sesuatu kegiatan. Strategi dalam suatu kegiatan dapat diartikan sebagai langkah-langkah operasional dalam menuju terlaksananya suatu kegiatan (Usman, 2000: 1). Namun Strategi pun tak bisa lepas dari komunikasi, tanpa komunikasi yang baik maka akan sulit mencapai tujuan yang dimaksud.

Ilmu komunikasi sendiri adalah bagian dari ilmu sosial yang sarasannya adalah pernyataan dan teknik penyampaian manusia. Manusia tidak dapat menghindarkan diri dari komunikasi. Oleh sebab itu, selalu terjadi interaksi antara sesama. Dengan demikian, komunikasi merupakan konsep transaksional untuk saling memberi, dan saling menerima. Komunikasi itu melibatkan sumber, pengirim pesan, pesan, saluran/media, penerima pesan dan hasil dari komunikasi itu sendiri (Wijaya. 2000: 9).

Ilmu komunikasi merupakan hal yang paling penting untuk diketahui manusia. Dalam pembahasan yang memang mengarah kepada kelangsungan hidup, pada dasarnya manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya.

Surat At-Tiin Ayat 4 dalam al-Qur'an menjelaskan: Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Namun pada kenyataannya banyak manusia yang kurang menyadari hal tersebut. Ada manusia yang memiliki kekurangan dari segi harta maupun kekurangan anggota tubuh. Dan kondisi tersebut membuat mereka tidak bersyukur. Padahal dalam Islam semua manusia diajarkan untuk tetap bersyukur dalam kondisi apapun. Salah satu yang memiliki kekurangan adalah anak-anak yang menderita autis. Istilah autis berasal dari kata "*autos*" yang berarti diri sendiri dan "*isme*" yang berarti suatu aliran. Jadi autis berarti suatu faham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Autis juga berarti suatu keadaan dimana seseorang anak berbuat sesuka hatinya, baik secara berfikir maupun berperilaku.

Anak autis adalah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, imajinasi, fleksibilitas, kognisi dan atensi. Anak autis kurang dalam merespon dari lingkungan sebagaimana mestinya dan memperlihatkan kurangnya kemampuan komunikasi dan sering merespon lingkungan dengan cara yang unik. Autisme adalah gangguan gangguan pervasif yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, perilaku dan emosi. Kemampuan anak autis tidak dapat diketahui secara langsung karena anak autis memiliki kemampuan tinggi dalam bidang tertentu. Anak penyandang autis kesulitan dalam merespon rangsangan, tidak memiliki empati dan tidak tahu apa reaksi orang lain atas perbuatannya.

Anak-anak autis tampil seolah-olah terbelenggu oleh pikiran mereka sendiri, sebab mereka tidak dapat mempelajari bahasa, atau keterampilan sosial yang dibutuhkan di lingkungannya. Anak-anak autis pada tahun ke dua dari kehidupan mereka, biasanya kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya dan tidak berbicara, atau menggunakan bahasa, walaupun banyak di antara mereka yang mempunyai intelegensi yang normal (<http://wisatapikiran.blogspot.com>) juga dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan mental, sehingga penderita mengalami kelambanan dan kemampuan, perkembangan fisik dan psikisnya tidak mengikuti irama dan tempo perkembangan yang normal (Hadis, 2006). Jika dilihat dari segi perilaku anak-anak autis cenderung melakukan tindakan yang melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri bahkan bersikap lebih agresif serta menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar (Maulana, 2007: 68). Anak autis lebih suka menyendiri dan memiliki kegemaran dengan satu benda. Menurut Dr. Y. Handojo, penderita autis disebabkan oleh penyakit atau luka di daerah-daerah tertentu di otak (perkembangan otak tidak normal), polusi lingkungan oleh timbal, gangguan masa kehamilan serta abnormalitas sistem *gastrointestinal* (pencernaan), namun secara umum belum ada kesepakatan internasional.

Saat ini anak-anak yang mengalami gangguan autis di masyarakat kelompok menengah kebawah sangat memprihatinkan, karena minimnya perhatian dari orang tua

serta masalah ekonomi yang melalaikan orang tua untuk mengurus anaknya dengan benar, kebanyakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya tanpa banyak memikirkan kondisi anaknya. Selain itu banyak orang tua yang tidak mengetahui kalau anaknya mengalami gangguan autis (Christie, 2011: 2). Banyak orang tua yang menganggap keterlambatan berkomunikasi dan berinteraksi yang terjadi pada anak mereka merupakan gejala gangguan mental atau gangguan jiwa. Sehingga anak yang mengalami gangguan autis ini diperlakukan tidak semestinya dan ini dapat memperburuk keadaan anak tersebut karena semakin terkucilkan bahkan di lingkungan keluarganya sendiri. Maka dari itu media informasi yang ada di masyarakat mengenai gangguan autis perlu dibuat lebih banyak sehingga nantinya anak tersebut bisa kembali hidup normal, dapat mengenyam pendidikan, mampu hidup mandiri, berkomunikasi dan berinteraksi dilingkungannya, salah satunya ada Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Menurut Syafaruddin "Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sekolah memiliki peran strategis sebagai institusi penyelenggara kegiatan pendidikan." Oleh karena itu, jelaslah bahwa Sekolah Luar Biasa memiliki dan mengemban tugas yang berat tetapi penting. Berat karena harus selalu berperang menghadapi berbagai kelemahan, ancaman dan tantangan guna menselaraskan program-program kegiatan yang terealisasi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang bergerak demikian cepat. Penting, karena tugas-tugas dan fungsi sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus demi kelangsungan hidupnya yang harus selalu dinamis dan optimis (<http://fitriafitri.weebly.com/Sekolah-Luar-Biasa.html>).

Pendidikan Luar Biasa, seperti yang termuat dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 Pasal 50 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Dalam pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) dikenal berbagai macam anak berkebutuhan khusus. Salah satunya anak autis. Permasalahan di lapangan terkadang setiap orang tidak mengetahui tentang anak autis tersebut. Oleh karena itu harus dikaji lebih dalam lagi tentang anak autis. Dalam pengkajian tersebut dibutuhkan banyak informasi mengenai siapa anak autis, penyebabnya dan lainnya. Dengan adanya bantuan baik itu pendidikan secara umum, pendidikan khusus, maupun pendidikan luar biasa. Dalam masyarakat nantinya anak-anak tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada dan dimilikinya yang selama ini terpendam karena selama ini ia belum bisa mandiri. Untuk itulah sangat dibutuhkan strategi komunikasi yang baik terhadap anak autis.

Dalam penelitian ini terdapat dua informan yaitu : Informan kunci yaitu 10 guru. Sedangkan Informan pendukung yaitu 12 orang tua wali. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dimana sumber datanya diperoleh dan dikumpulkan dari hasil pengolahan data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang berupa deskripsi ide-ide. Pemikiran-pemikiran tentang sesuatu yang berhubungan dengan sumber data primer. Mengenai tehnik pemngumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang berhubungan dengan skripsi ini. Penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif* yaitu menggambarkan pola pengajaran terhadap anak autis yang ada di yayasan Bina Autis Mandiri. Karena penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) maka data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung diambil dari lapangan.

### **Strategi Komunikasi Guru pada Anak Autis SDLB Bina Autis Mandiri Palembang**

Untuk mendapatkan data tentang strategi komunikasi guru pada anak autis di ajukan beberapa pertanyaan dalam pedoman wawancara. Wawancara yang di tujukan kepada guru yang mengajar anak autis di SDLB Bina Autis Mandiri dari kelas satu sampai kelas enam. Berdasarkan jawaban wawancara tersebut maka diperoleh data tentang strategi komunikasi guru pada anak autis sebagai berikut:

Bahasa adalah suatu sarana yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan anak autis, sehingga apa yang ingin disampaikan guru tersebut dapat dimengerti oleh anak autis. Bahasa pada umumnya bisa berbentuk lisan, isyarat dan tulisan, dalam berkomunikasi dengan anak autis guru di SDLB Bina Autis Mandiri menggunakan bahasa secara *verbal* dan *nonverbal*.

Komunikasi secara *verbal*. Komunikasi *verbal* berasal dari bahasa inggris *verbal* yang artinya katakata sehingga komunikasi *verbal* dapat di artikan sebagai penyampaian pesan melalui perkataan, suara atau bahasa baik lisan maupun tertulis. Anak-anak SDLB Bina Autis Mandiri sangat jauh berbeda dibanding anak normal pada umumnya, mulai dari tingkat komunikasi sampai pada tingkat tingkahlaku yang berbeda-beda, dengan menggunakan bahasa *verbal*, anak autis di SDLB Bina Autis Mandiri lambat laun akan bisa mengerti oleh anak autis, sesuai dengan hasil wawancara ibu Eni Mulyani. Sp sebagai guru di kelas SDLB Bina Autis Mandiri yang mengatakan sebagai berikut: “Yah guru di sini biasanya menggunakan bahasa *verbal* kalau mau berkomunikasi dengan anak autis, kebanyakan anak autis memang sulit berkomunikasi, guru selalu berkata-kata untuk berkomunikasi pada anak autis, sebagai contoh kalau anak autis mendadak mengamuk maka diajak bernyanyi sebentar dan ditegur oleh guru yang mengajarnya.

Komunikasi *non verbal* dalam bahasa Inggris *nonverbal* mempunyai arti sebagai berikut, *non verbal* berarti tidak *verbal* dapat diartikan sebagai penyampaian pesan melalui isyarat, gerak tubuh dan tanpa melalui kata-kata (Mulyana, 2002: 34). Komunikasi secara *onverbal* ini sangat mudah dimengerti dibandingkan komunikasi

secara verbal, karena anak autis di sini juga ada yang sudah pintar dan mudah berkomunikasi. Sesuai hasil wawancara dengan ibu Yuliyana sebagai guru di SDLB Bina Autis Mandiri yang mengatakan sebagai berikut: Untuk komunikasi yang paling mudah dimengerti oleh anak autis kebanyakan komunikasi *nonverbal*, karena anak autis memahami bahasa tubuh, paham akan perintah guru, gerak tubuh serta pendengaran dari anak autis sangat peka, anak autis tidak suka di suruh berulang-ulang makanya guru kalau memberikan perintah cukup satu kali namun tegas misal menyuruh duduk cukup satu kali dan tegas, jika anak tidak mau juga duduk maka di arahkan dan di tuntun ke tempat duduknya, anak autis tidak boleh di marah seperti anak normal, guru yang mendidik haruslah dengan kasih sayang dan di sertai dengan kesabaran yang luar biasa.

Selanjutnya perkataan ibu Muniyati Ismail selaku ketua yayasan Bina Autis Mandiri mengatakan sebagai berikut: Guru yang mengajar anak autis semua sudah teruji ke sabarannya agar anak autis mudah menuruti perintah gurunya dan merespon apa yang di katakana gurunya, sedangkan komunikasi *non verbal* mudah di pahami oleh anak autis yang sudah pintar dan mengerti komunikasi saja. Berdasarkan jawaban-jawaban dan pengamatan maka dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan anak autis di SDLB Bina Autis Mandiri adalah bahasa verbal dan nonverbal, dengan demikian maka komunikasi guru dan anak autis melalui bahasa akan dimengerti oleh anak autis.

Berdasarkan pertanyaan yang timbul dari prinsip komunikasi adalah bagaimana respon anak autis ketika guru menyampaikan materi. Respon adalah istilah yang digunakan oleh para psikolog untuk menamakan reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indera. Respon biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dimunculkan setelah dilakukan perangsangan, dalam hal ini dapat diartikan bahwa setelah guru memberikan pelajaran maka akan diketahui bagaimana respon anak autis terhadap materi yang diajarkan guru.

Anak-anak SDLB berbeda jauh dibanding anak-anak yang masih terapi yang masih sulit berkomunikasi dengan gurunya, anak autis di SD suda bisa merespon apa yang di perintahkan gurunya, namun menurut pak Hamdi Imron selaku guru yang mengajar di SDLB Bina Autis Mandiri yang mengatakan sebagai berikut: Kalau masalah respon dek sebenarnya anak autis suda bisa merespon tentang apa yang guru ajarkan padnya karena sebelum anak autis ke SD mereka melalui tahapan terapi terlebih dahulu, sehingga untuk merespon apa yang guru sampaikan sedikit banyaknya mereka suda bisa merespon materi.

Begitupun dengan wawancara ibu Nistrina selaku guru SDLB Bina Autis Mandiri sebagai berikut: Anak autis di SD, mereka sebenarnya sudah sedikit pintar mengenai respon dan memahami pelajaran yang mereka pelajari ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Dari hasil wawancara serta maka dapat disimpulkan bahwa anak autis di SD sudah bisa merespon materi yang diberikan guru kepadanya namun ada saat-saat anak autis tidak mau menuruti perintah guru yaitu ketika ia tantrum

dan emosinya sedang tinggi, pada saat itulah anak autis mengeluarkan sifat aslinya, ada anak autis yang suka menjerit mendadak dan ada juga yang hiper aktif maka pada saat itulah guru menenangkan anak tersebut dengan cara membaerikan apa yang paling di senangi anak autis seperti ajak bermain, menggambar dan jalan sebentar keluar kelas, setelah tenang baru melanjutkan pelajaran kembali.

Cara menyampaikan materi oleh guru. Guru haruslah memiliki cara yang baik untuk menyampaikan materi agar materi yang diajarkan dapat direspon anak autis. Cara guru SDLB Bina Autis Mandiri dalam menyampaikan materi yaitu seperti biasa, guru menyampaikan materi sesuai kurikulum yang dipakai sekolah, Sesuai hasil wawancara dengan pak Hamdi Imron selaku guru yang mengatakan sebagai berikut: Cara guru menyampaikan materi pada anak autis yaitu materi untuk anak autis agak diringankan dan sesuai kemampuan, karena kemampuan anak autis berbeda-beda, ada yang sudah pandai dan memang suda bisa mengerti dengan apa yang di ajarkan dan ada juga yang masih sulit menerima pelajaran. Dari jawaban wawancara tersebut maka jelaslah bahwa anak autis hanya menerima materi pelajaran sesuai kemampuan anak autis itu sendiri sedangkan guru hanya memberikan materi lebih sedikit disbanding anak normal umumnya.

Perilaku Guru Agar Direspon. Menjadi guru, pandai saja tidak cukup. Seorang guru harus memiliki motto *Not Only teach, but also touch!* Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga menyentuh hati peserta didik dengan kasih sayang yang akan menguatkan hubungan batin antara guru dan peserta didiknya, sehingga proses belajar dan mengajar akan berjalan sesuai dengan harapan guru. Bentuk perhatian tentunya bisa dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: Penampilan yang menonjol akan berpengaruh pada perhatian anakanak kepada guru didepan kelas atau pada situasi tertentu tersebut. bentuk penampilan guru yang menarik diperlukan dalam proses interaksi dengan para anak autis tersebut.

Gerakan lucu dengan menggunakan topeng atau apa saja yang bisa menarik perhatian anak-anak digunakan oleh para guru diSLB permata hati tersebut. Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau perasa, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan; untuk mengatur atau menngendalikan jalannya percakapan; atau untuk melepaskan ketegangan.

Guru berusaha untuk mengetahui apa yang dialami anak didiknya, ada rasa ingin memaknai apa yang anak autis rasakan sehingga tercipta rasa terbeban untuk mengajar anak autis sampai anak tersebut sembuh, kemudian sikap mendukung, dengan adanya konsep seperti ini pendidik berusaha semaksimal mungkin memberikan semangat terhadap anak misalkan mengatakan “kamu cantik”. “kamu pasti bisa jadi yang terbaik”, selanjutnya sikap positif, seorang pendidik menanamkan sikap positif dalam dirinya,

menanamkan konsep diri kepada anak autis bahwa anak autis bukanlah anak yang tidak berguna tapi dengan banyak belajar anak autis bisa jadi orang yang membanggakan orang dikemudian hari.

Sesuai dengan perkataan ibu Dewi selaku guru SDLB Bina Autis Mandiri yang mengatakan sebagai berikut: Ya dek kami di sini mendidik anak autis harus dengan hati serta memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang, maka dengan perilaku itu kami bisa mendidik mereka sesuai keinginan kami, anak autis tidak boleh dikasari karena mental anak autis mudah down jika dikasari.

Selanjutnya sesuai hasil wawancara dengan ibu Yessy selaku guru SDLB Bina Autis Mandiri yang mengatakan sebagai berikut: Kelakuan guru pada anak autis sedikit berbeda dibanding pada anak normal, mendidik anak autis haruslah berhati-hati dan dengan hati yang menerima serta dibekali kesabaran yang tinggi untuk mendidik anak autis. Dari ketiga perilaku di atas maka sangat diharapkan oleh guru agar komunikasinya bisa direspon anak autis, berdasarkan jawaban-jawaban dan pengamatan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak autis tidak boleh dididik dengan kekerasan, mendidik anak autis haruslah dengan kesabaran yang tinggi serta perhatian yang lebih pada anak autis agar anak autis bisa belajar dengan tenang.

Situasi dan Kondisi Prinsip yang ke lima yaitu tentang pengaruh situasi dan kondisi di kelas pada proses belajar mengajar guru, Dapat kita mengerti bahwa kondisi atau suasana belajar berpengaruh terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu faktor penting untuk pembelajaran adalah terpenuhinya kondisi dan suasana belajar yang optimal. Tindakan manajemen kelas adalah tindakan yang dilakukan guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar pembelajaran berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi emosional sehingga terasa benar oleh siswa, rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar, tindakan lain dapat berupa tindakan pencegahan terhadap tingkah laku siswa yang menyimpang dan merusak kondisi optimal terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Seperti hasil wawancara dengan ibu Tutiek. S.Pd. selaku guru yang mengatakan sebagai berikut: Situasi di kelas ini sangat berbeda dibanding SD biasa yang mengajar di kelas cukup satu guru, namun di SDLB berbeda guru yang mengajar di setiap kelas ada tiga guru yaitu guru yang pertama menyampaikan materi pelajaran, guru yang ke dua memantau situasi dan kondisi kelas agar tidak ada yang rebut, guru yang ke tiga khusus menjaga anak autis.

Selanjutnya seperti hasil wawancara dengan ibu Yuliyana selaku guru yang mengatakan sebagai berikut: Dengan berbagai karakter anak autis di kelas maka tentu situasi dan kondisi tersebut sangat mengganggu proses belajar mengajar di kelas dan guru mengatasi situasi tersebut dengan selalu mengarahkan dan ditenangkan serta di beri penegasan anak tersebut, namun jika ada anak autis yang tidak bisa di arahkan dan

di tegaskan, maka guru mengajak cerita, menggambar, dan bermain sebentar, dan untuk anak suka menjerit maka dengan cara mematikan kipas angin dan di arahkan maka anak tersebut diam dengan sendirinya. Berdasarkan jawaban-jawaban dan di atas maka dapat disimpulkan bahwa situasi dan kondisi harus bisa dikendalikan guru karena situasi dan kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di kelas.

Perilaku guru agar anak autis tidak balik menyerang jika ditegasi dan diarahkan sangat penting bagi guru memiliki cara-cara tersendiri dalam menghadapi tingkah anak didiknya yang memiliki ragam tingkahlaku terutama anak autis yang memiliki sifat yang jauh berberda dibandingkan anak normal pada umumnya, di SDLB Bina Autis Mandiri. Seperti hasil wawancara dengan ibu Nisrina, S.Pd. selaku guru yang mengatakan sebagai berikut: Biasanya dek agar anak autis yang di tegaskan dan di arahkan tersebut tidak balik menyerang gurunya maka guru SDLB Bina Autis Mandiri melakukan cara-cara sebagai berikut: Cukup tegur satu kali saja, Jangan sering di ajak ngobrol, Diberikan pujian pada anak tersebut, Dikunci badannya menggunakan meja agar tidak berontak. Dengan cara-cara di atas maka anak autis tidak akan balik menyerang atau memukul gurunya jika di beri arahan.

Dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung, tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, yaitu tujuan akhirnya adalah dapat dikuasai oleh siswa. Di SDLB Bina Autis Mandiri guru yang mengajar memiliki tahapan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk Eni Mulyani. S.P, beliau mengatakan SDLB Bina Autis Mandiri ini sebenarnya ada sedikit perbedaan dengan SD biasa, tahapan belajar mengajar di SDLB Bina Autis Mandiri sebagai berikut: Sebelum masuk kelas berbaris terlebih dahulu, Berdoa bersama-sama, Bernyanyi lagu-lagu riyang, Masuk kelas masing-masing, Guru menyapa anak-anak dengan wajah yang riyang, Absen, Hafalan Juz Amma, Mengarahkan anak autis ikuti pelajaran, Belajar, Istirahat, Berdo'a sebelum pulang, dan Bagi anak autis ia di antar pulang sampai ke gerbang dan bertemu orang tuanya.

Tahapan diatas setidaknya ada 3 tahapan yang berbeda dengan SD biasa yaitu bernyanyi, diarahkan mengikuti pelajaran dan diantar pulang sampai ke gerbang sekolah untuk bertemu orang tuanya. Adapun bernyanyi tujuannya adalah untuk melatih konsentrasi anak autis dan melatih respon anak autis yang pendiam agar ikut paling tidak sedikit bernyanyi atau tepuk tangan. Anak autis harus di arahkan karena tingkat komunikasi dan respon anak autis sangat berbeda dibanding anak normal, anak autis di antar sampai ke gerbang sekolah bertujuan agar anak autis bisa terarah dan anak autis merasa di kasihi dan di sayangi oleh gurunya.

Perbedaan latar belakang, sosial budaya, pendidikan di sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha murid secara individual atau berkat interaksi murid dan guru dalam proses belajarmengajar, melainkan juga oleh interaksi murid dengan lingkungan

sosialnya dalam berbagai situasi sosial yang dihadapinya di dalam maupun diluar sekolah. Anak itu berbeda-beda bukan hanya karena berbeda bakat atau pembawaannya akan tetapi terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang berlain-lainan. Ia datang ke sekolah dengan membawa kebudayaan rumah tangganya, yang mempunyai corak tertentu, bergantung antara lain pada golongan atau status sosial, kesukuan, agama, nilai-nilai dan aspirasi orang tuanya. Di sekolah ia akan memilih teman, kelompok, yang ada pada suatu saat akan sangat mempengaruhi tingkah lakunya. Selanjutnya anak dipengaruhi oleh kepala sekolah dan guru-guru, yang masing-masing mempunyai kepribadian sendiri-sendiri yang antara lain terbentuk atas golongan sosial dari mana ia berasal dari orang-orang yang dipilihnya sebagai kelompok pergaulannya.

Pendidikan sendiri dapat dipandang sebagai sosialisasi, yang terjadi dalam interaksi sosial. Maka karena itu sudah sewajarnya seorang pendidik harus berusaha menganalisa lapangan pendidikan dari segi sosiologi, mengenai hubungan antara manusiawi dalam keluarga di sekolah, diluar sekolah, dalam masyarakat dan sistem-sistem sosialnya. Selain memandang anak sebagai makhluk sosial, sebagai anggota dari berbagai macam lingkungan sosial.

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Siti Nafsiyah selaku wali murid yang mengatakan sebagai berikut: Dari sekian banyak anak autis yang sekolah di SDLB Bina Autis Mandiri ada berbagai macam latar belakang, sosial budaya yang yang berbeda-beda, ada yang merupakan anak Polisi, TNI, PNS, Pedagang, bahkan ada anak tukang becak, ada anak keturunan Jawa, Padang Cina dan Palembang. Dilihat dari itu semua maka jelaslah banyak sekali perbedaan latar belakang di setiap kelas SDLB Bina Autis Mandiri bahkan ada anak yang sama dengan guru contoh sama-sama orang Jawa.

Begitu juga sesuai hasil wawancara dengan ibu Nisrina selaku guru yang mengatakan sebagai berikut: Latar belakang, sosial budaya tidak membuat guru membedakan mana anak Jawa, Cina, Palembang, Padang, bahkan bahasa yang digunakan di kelas semua sama yaitu bahasa Indonesia, namun kalau di luar kelas seperti senam dan olahraga guru berkomunikasi dengan anak autis dengan bahasa Palembang. Sesuai dengan jawaban di atas, maka latar belakang sosial budaya tidak membuat guru di SDLB Bina Autis Mandiri membedakan mana anak yang kaya dan miskin, mana anak keturunan Jawa dan Palembang, semua diperlakukan sama dididik dan di tuntun tanpa pilih kasih.

Metode adalah cara mengajar yang diterapkan guru di semua mata pelajaran, Mengajar anak autis merupakan tugas yang menantang, terutama bagi guru yang belum pernah memiliki pengalaman menangani anak-anak dengan ketidakmampuan belajar. Meskipun lambat, anak autis bisa dilatih untuk membaca, menulis, dan belajar. Untuk keberhasilan itu semua, tentu guru di SDLB Bina Autis Mandiri memiliki metode khusus dalam mengajar anak autis yakni sebagai berikut: Metode Ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Dengan metode

ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi siswanya. Metode ceramah cocok untuk digunakan dalam pembelajaran dengan ciri-ciri tertentu. Ceramah cocok untuk pembelajaran bagi anak autis karena tingkat pemahaman anak autis yang sulit merespon pelajaran.

Metode Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two ways traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik seara langsung antara guru.

Metode diskusi dalam belajar adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa/ kelompok-kelompok siswa yang mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Forum diskusi dapat diikuti oleh seluruh siswa di dalam kelas, dapat pula dibentuk kelompok-kelompok kecil. Yang perlu diperhatikan adalah hendaknya para siswa berpartisipasi secara aktif dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak siswa terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari. Perlu pula diperhatikan peran guru. Apabila campur tangan dan main perintah dari guru, niscaya siswa tidak akan dapat belajar banyak.

Dari ke tiga metode di atas dapat disimpulkan bahwa ada satu metode yang sulit di ikuti anak autis yaitu metode diskusi, untuk itu guru mengumpulkan anak autis pada temannya yang sama autis saja dan di ajari diskusi pelajaran sambil bernyanyi-nyanyi dan sedikit bermain dengan anak autis.

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan intraksi antara guru dan murid dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Proses pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses terjadinya intraksi antara pelajar, pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula. Keberhasilan komunikasi juga dapat ditimbulkan dari proses belajar mengajar di kelas, di SDLB Bina Autis Mandiri proses belajar mengajarnya dapat dikatakan kondusif walau banyak situasi yang berbeda dibanding SD biasa umumnya. Sesuai dengan perkataan pak Hamdi Imron. S. H selaku guru yang mengatakan sebagai berikut: Walaupun guru telah melaksanakan ke tiga metode belajar mengajar namun proses belajar mengajar di kelas tidak selamanya kondusif karena anak autis tidak bisa lepas dari sifat dan emosi yang suka mendadak.

Tentu keadaan seperti tidak diinginkan guru yang mengajar, pada saat seperti itulah guru memberikan pengarahan serta mengatasi masalah yang muncul tiba-tiba dengan mengajak anak autis menuruti sebentar saja apa yang diinginkan anak tersebut, ketika sudah tenang maka guru kembali melanjutkan pelajaran seperti biasa. Pertanyaan ke sebelas dari prinsip-prinsip komunikasi adalah adakah efek yang timbul setelah guru

selesai mengajar anak autis di SDLB Bina Autis Mandiri. Efek adalah perubahan yang terjadi pada anak autis setelah anak tersebut selesai mengikuti pelajaran dari gurunya Sesuai perkataan ibu Eni Mulyani selaku guru yang mengatakan sebagai berikut: Untuk masalah efek dek sebenarnya Ada efek yang timbul pada anak autis tapi hanya sedikit karena anak autis tidak bisa terlalu banyak menyerap pelajaran yang di terimanya di sekolah, namun ketika menulis anak autis akan memiliki konsentrasi yang penuh serta bisa menulis yang benar. Sesuai dengan jawaban di atas maka dapat disimpulkan bahwa efek yang timbul pada anak autis setelah mengikuti pelajaran sebenarnya ada namun sangat sedikit yang bisa diserap oleh anak autis karena keterbatasan anak tersebut.

Komunikasi adalah hal yang harus dilakukan terus menerus kepada anak autis karena tanpa komunikasi yang baik maka tujuan yang diinginkan guru sulit untuk dicapai Sesuai dengan perkataan ibu Yuliana. S.Pd, mengatakan sebagai berikut: Selain komunikasi tidak ada cara lain yang bisa dilakukan guru selain berkomunikasi dengan anak autis, dengan berkomunikasi yang baik dan teratur maka komunikasi yang dilakukan guru dengan anak autis akan berhasil walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama dan dengan komunikasi yang baik maka akan mempererat hubungan antara guru dan anak autis, anak autis akan selalu merasa di kasihi dan disayangi gurunya, bagi guru di harapkan agar dapat lebih memahami karakter anak dalam berkomunikasi. Sesuai dengan jawaban di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan yang diinginkan guru maka tidak ada cara lain selain terus menerus berkomunikasi dengan anak autis.

Dari semua uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa menurut teori Newcomb seorang komunikator dalam hal ini guru sebelum berkomunikasi dengan komunikannya atau anak autis, maka guru harus memahami kondisi psikologi anak tersebut serta harus memaksimalkan prinsip-prinsip komunikasi seperti yang telah dijelaskan di atas. Sebagai contoh menurut perkataan pak Hamdi Imron bahwa seorang guru harus bisa mengendalikan situasi dan kondisi belajar mengajar dengan cara menegur dan mengarahkan anak autis dengan rasa penuh kasih sayang, agar tujuan yang diinginkan akan tercapai.

### **Hambatan Komunikasi Guru pada Anak Autis SDLB Bina Autis Mandiri Palembang**

Adapun beberapa hambatan komunikasi guru pada anak autis didapat dari hasil wawancara dengan beberapa guru SDLB Bina Autis Mandiri serta berpedoman pada 12 prinsip-prinsip komunikasi sebagai berikut: Hambatan Guru Menggunakan Komunikasi *Verbal* Dan *Nonverbal* Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Hamdi Imron. S. H selaku guru yang mengatakan sebagai berikut: Gangguan komunikasi verbal dimana anak bisa bicara tapi bicara tidak digunakan untuk komunikasi. Contohnya, membeo, ekolali, dan berbicara dalam situasi yang salah. Sebaliknya, gangguan komunikasi non verbal nampak dari hal-hal sederhana seperti kontak mata yang minimal, tidak memahami bahasa tubuh, sampai dengan terlambat bicara atau sama sekali tidak bisa

berbicara. Berdasarkan jawaban di atas maka dapat disimpulkan bahwa walaupun guru melakukan komunikasi secara verbal dan nonverbal tetap saja komunikasi pada anak autis memiliki hambatan karena tingkat komunikasi yang dilakukan anak autis itu sendiri.

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Nisrina selaku guru yang mengatakan sebagai berikut: Hambatan dalam merespon pelajaran yang diberikan guru untuk menulis, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar hal ini terjadi karena mereka memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya, dan tingkah lakunya yang dapat menghambat perkembangan fisik siswa autis tersebut. Sesuai dengan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak autis masih sangat terbatas tingkat merespon apa yang diajarkan kepadanya karena memiliki keterbatasan tersendiri pada tingkat pemahamannya.

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Eni Mulyani selaku guru yang mengatakan sebagai berikut: Anak autis di sini dek kebanyakan belum bisa membaca dan harus diarahkan secara terus menerus oleh karena itulah mereka masih sulit menerima materi yang diajarkan gurunya, kecuali anak SDLB di kelas empat, lima dan enam mereka sudah mudah dalam menerima materi pelajaran. Sesuai hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak autis yang masih kelas satu sampai tiga itu masih sulit menerima materi pelajaran dengan baik dan harus diarahkan secara terus menerus, namun bagi anak yang sudah kelas empat sampai enam mereka sudah bisa menerima materi pelajaran dengan baik.

Hambatan Guru Dalam Menyikapi Apa Yang Dilakukan Anak Autis Sesuai hasil wawancara dengan ibu Nisrina selaku guru yang mengatakan sebagai berikut: Guru mengalami hambatan ketika menyikapi apa yang dilakukan anak autis padanya karena anak autis tidak bisa disuruh berulang-ulang, sebagai contoh jika guru memerintah anak untuk duduk, maka cukup sekali saja guru mengucapkan kata duduk namun tegas. Sesuai hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak autis tidak bisa di suruh berulang-ulang karena tingkat emosi anak autis sering timbul mendadak dan tak terduga. Hambatan Guru Dalam Mengatasi Situasi Dan Kondisi di Kelas. Seperti yang telah di jelaskan bahwa anak autis memiliki sifat yang beragam dan susah ditebak kapan emosinya tinggi dan kadang anak autis mengeluarkan sifat aslinya tentu hal ini membuat guru kesulitan mengatasi situasi dan kondisi di kelas.

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Yessy selaku guru yang mengatakan sebagai berikut: Kalau masalah kami menghadapi situasi dan kondisi di kelas ini yang memiliki situasi dan kondisi yang sangat jauh berbeda dibanding SD umumnya tentu kami mengalami berbagai kesulitan, terutama ketika emosi anak autis tinggi, ia sulit di kendalikan bahkan ada anak autis yang suka menjerit mendadak, nah seperti itulah dek kira-kira kesulitan yang kami alami untuk situasi dan kondisi di kelas. Sesuai hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa sifat anak autis yang timbul

mendadak dan emosi yang seketika tinggi itulah yang membuat situasi dan kondisi harus dikendalikan guru yang mengajar di kelas.

Mengatur anak autis tidak semudah mengatur anak normal umumnya, anak autis memiliki sifat tersendiri yaitu melakukan sesuatu sesuka dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain, kalau keinginannya tidak terpenuhi maka emosinya akan tinggi dan mengamuk sesukanya. Sesuai hasil wawancara dengan ibu Tutiek selaku guru yang mengatakan sebagai berikut: Mengatur anak autis ini dek susahnya bukan main, kita sebagai guru harus memiliki kesabaran yang luar biasa karena sifat anak autis sering keluar mendadak dan kalau tidak kita turuti maka ia akan mengamuk. Begitula dek kira-kira.

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penghambat guru untuk mengatur anak autis yaitu guru harus menuruti keinginan anak autis sebentar saja lalu di fokuskan lagi pada pelajaran serta guru harus memiliki kesabaran yang luar biasa. Walaupun tahapan belajar mengajr telah dilaksanakan dengan baik dan benar tentu memiliki hambatan dalam proses menjalankannya guru wajib berusaha maksimal demi mewujudkan keberhasilan pelajaran saat itu. Sesuai hasil wawancara dengan ibu Eni Mulyani selaku guru yang mengatakan sebagai berikut: Anak autis di sini dek semua bandel-bandel mengikuti pelajaran saja paling lama 10 menit bisa konsen selebihnya mereka rata-rata sibuk dengan diri mereka sendiri, maka dari itu guru disini harus memiliki ketegasan namun disertai kasih sayang agar si anak tersebut sebagai contoh guru menyuruh untuk memperhatikan pelajaran, maka cukup bicara satu kali “Perhatikan” dengan tegas jika anak masi tidak mau memperhatikan maka guru harus menuntunnya dengan kasih sayang.

Setiap kelas di SDLB Bina Autis Mandiri anak autis dan anak normal dicampurkan namun lebih banyak anak normal dibanding anak autis, paling banyak anak autis yang ada di setiap kelas berjumlah tujuh anak, walau sedikit namun latar belakang, sosial budaya mereka berbeda-beda, itulah yang menjadi tantangan guru yang mengajar, menyikapi latar belakang social budaya tentunya tidaklah muda, banyak hambatan-hambatan yang harus di atasi guru. Sesuai hasil wawancara dengan pak Hamdi Imron selaku guru yang mengatakan sebagai berikut: Kalau masalah perbedaan sosial budaya tentu ada hambatannya diantaranya ada anak yang susah menyesuaikan diri, pendiam, tidak bisa jauh dari orang tuanya, perbedaan bahasa, serta gaya hidup yang berbeda-beda, tentu itu semua merupakan tantangan tersendiri bagi guru yang mengajar di kelas.

Pada umumnya anak autis di yayasan Bina Autis Mandiri yang suda SD mereka telah ikut terapi terlebi dahulu, jadi untuk masalah berkomunikasi mereka suda bisa berkomunikasi walau tidak sepeka anak normal, jika selalu berkomunikasi dengan anak autis maka akan dapat dikatakan tujuan guru akan berhasil, namun tentu ada hambatan yang akan ditemui. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Tutiek selaku guru yang mengatakan sebagai berikut: Jika guru terus berkomunikasi dengan anak autis tentu itu

sangat baik, namun guru pasti menemui hambatan diantaranya anak autis butuh waktu untuk merespon, selalu diarahkan, keinginannya harus dituruti walau sebentar. Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak mudah bagi guru jika selalu berkomunikasi dengan anak autis karena anak autis sulit untuk merespon, selalu diarahkan, dan guru wajib menuruti keinginannya walau sebentar.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan analisis bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Strategi Komunikasi Guru Pada Anak Autis (Studi Pada Siswa SDLB Bina Autis Mandiri Palembang) adalah guru harus menggunakan strategi dengan memahami psikologi anak autis serta menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yaitu dengan menggunakan bahasa *verbal* dan *nonverbal*, agar direspon materi harus sesuai kemampuannya, perilaku tegas namun penuh kasih sayang, menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, mengarahkan agar mengikuti aturan, memenuhi tahapan belajar mengajar, mampu menyikapi perbedaan latar belakang sosial budaya, menerapkan metode mengajar secara rutin, mengendalikan proses belajar mengajar, menciptakan efek positif dari apa yang diajarkan, komunikasi secara terus menerus.

Hambatan Komunikasi Guru Pada Anak Autis SDLB Bina Autis Mandiri Palembang adalah hambatan dalam bahasa *verbal* dan *nonverbal*, hambatan pada tingkat merespon dari anak autis, hambatan sulitnya anak autis menerima materi, hambatan menyikapi kelakuan anak autis, hambatan mengatasi situasi dan kondisi, hambatan dalam menerapkan tahapan mengajar, hambatan dalam menyikapi perbedaan latar belakang sosial budaya, hambatan dalam menjalankan metode mengajar, hambatan dalam proses belajar mengajar, hambatan memberikan efek positif, hambatan selalu berkomunikasi dengan anak autis.

**Daftar Pustaka**

- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistic*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, Dedi . 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya.
- Maulana, Mirza. 2007. *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Muntasir, Saleh. 1985. *Mencari Exidensi Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Tim penyusun kamus pusat bahasa departemen pendidikan nasional RI. 2001. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Harson. Muh Misdar. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Palembang: IAIN Press.
- W. Wijaja. A. 2000. *Ilmu komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christie, Phil. 2011. *Langkah Awal Dalam Berinteraksi Dengan Anak Autis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <http://fitriafitri.weebly.com/Sekolah-Luar-Biasa.html>,
- <http://wisatapikiran.blogspot.com/04/2013/Contoh-Proposal-Autis>,
- Yuliyana. *Wawancara*. 17 Desember 2014, pukul 10.00
- Muniyati Ismail. *Wawancara*. 17 Desember 2014, pukul 11.00
- Hamdi Imron. *Wawancara*. 17 Desember 2014, pukul 11.00
- Nisrina. *Wawancara*. 1 Desember 2014, pukul 10.14
- Dewi. *Wawancara*. 11 Desember 2014, pukul 11.00
- Yessy. *Wawancara*. 12 Desember 2014, pukul 11.20
- Tutiek. *Wawancara*. 13 Desember 2014, pukul 09.00
- Eni Mulyani. *Wawancara*. 16 Desember 2014, pukul 09.00